

## PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

**Silvi Aqidatul Ummah**

TK Dharma Wanita 1 Bungur

Email: aqidasilvi779@gmail.com

**Novida Aprilina Nisa Fitri**

Institut Agama Islam Tribakti Kediri

Email: novidatoding@gmail.com

**Abstrak:** Anak selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh bagi anak. Namun masih banyak masyarakat yang acuh tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini metode yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan sangat penting bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini dan juga berpengaruh pada perkembangan pribadi anak usia dini, dibuktikan dengan perbedaan pencapaian yaitu 0,06%. Jadi lingkungan keluarga dan peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini sangat berpengaruh khususnya pada perkembangan sosial emosional anak usia dini.

**Kata kunci :** Lingkungan keluarga, Perkembangan Sosial Emosional

### PENDAHULUAN

Menurut (Ajeng Rahayu Tresna Dewi,2018) Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan mengalami perubahan dalam aspek-aspek perkembangan. Anak usia dini juga disebut sebagai masa kritis, sebab jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini bertugas memberikan upaya untuk membimbing, menstimulasi, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan anak dengan kemampuan dan ketrampilannya. (Ajeng Rahayu Tresna Dewi,2018) mengutip Suyadi (2012:17) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada pengembangan seluruh aspek kepribadian.

Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas

perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak.

Bronfenbrenner (Carter, 2016:11) menyatakan bahwa perkembangan awal anak dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan keluarga dan keluarga termasuk dalam sistem mikrosistem yaitu lingkungan tempat tinggal hidup. Konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar, yang didalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial misalnya dengan orangtua, guru, dan teman sebaya.

Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Hurlock (1987, p. 202) menyatakan bahwa sikap orangtua yang positif akan memberikan dampak yang positif dan baik terhadap perilaku anak. Tetapi sebaliknya jika sikap orangtua yang kurang memberikan sikap acuh pada anak maka anak akan cenderung tidak bertanggung jawab serta memiliki perilaku yang kurang baik. Seperti dalam penelitian Nokali, Bachman & Drzal (2010, p. 1) bahwa anak dari orangtua yang terlibat lebih tinggi dalam fungsi sosial akan lebih sedikit memiliki masalah perilaku. Kusuman, Sutadji & Tuwoso (2014, p. 2) menyatakan bahwa dukungan orangtua merupakan bentuk peran orangtua dalam meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak sangat dibutuhkan untuk pemenuhan fasilitas kebutuhan lingkungan belajar anak dan keikutsertaan orangtua dalam program pembelajaran anak di sekolah. Keterlibatan orangtua telah muncul sebagai salah satu topik yang paling penting dan sering dibicarakan di kalangan pendidikan. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di sekolah sangat membantu guru dalam memberikan stimulus yang tepat untuk perkembangan anak. Seperti yang dikemukakan oleh White & Coleman (2000, p. 200) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua merupakan aktivitas yang dilakukan orangtua dan guru di sekolah supaya terwujudnya suasana sekolah yang lebih baik serta memperbaiki perilaku dan sikap orangtua dengan guru.

Epstein (2009:9) menyatakan bahwa kemitraan dapat meningkatkan program dan iklim sekolah, menyediakan layanan keluarga, meningkatkan keterampilan orangtua dan kepemimpinan, menjalin hubungan dengan orangtua lain di sekolah dan dalam masyarakat, dan membantu guru dalam pekerjaan mereka. Orangtua perlu mengetahui tentang keadaan dan perilaku anak mereka selama berada di sekolah, dan manfaat untuk gurunya sendiri dapat berkomunikasi dengan orangtua siswa tujuannya untuk memahami perilaku anak selama berada di rumah. Epstein (2009:10) menyatakan terdapat tiga konteks dalam teori *overlapping of influence* yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Model ini terdiri dari praktek-praktek yang sekolah, keluarga dan masyarakat lakukan secara terpisah untuk mempengaruhi anak-anak dalam belajar, pengembangan dan prestasi akademik.

Melihat definisi keterlibatan orangtua yaitu kativitas yang dilakukan oleh orangtua dengan guru di sekolah dalam pendidikan anak memberikan manfaat bagi anak, orangtua, guru dan lembaga pendidikan. Steven (Epstein:40) menunjukkan bahwa anak yang berhasil memiliki dukungan akademik yang kuat dan keterlibatan dari anggota keluarga. Keterlibatan orangtua di sekolah akan menjadi kepuasan tersendiri untuk orangtua khususnya karena mereka menjadi percaya diri dalam mengasuh anak-anak mereka di rumah dan menambah wawasan serta pengalaman dalam pengasuhan, sehingga mereka bisa menjalankan tugasnya sebagai orangtua.

Untuk itu, sangat penting kegiatan parenting dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan dan kemasyarakatan, agar para orangtua dapat terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan dapat lebih memahami pentingnya peran keluarga pada tumbuh kembang anak khususnya pada aspek sosial emosiaonal.

Namun, masih banyak lembaga-lembaga pendidikan dan kemasyarakatan yang masih belum melaksanakan parenting, jadi masih banyak para orang tua yang belum memahami tentang pengaruh lingkungan keluarga pada perkembangan anak khususnya pada aspek sosial emosional anak dan untuk perkembangan di masa selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan diatas di pandang perlu untuk melaksanakan sebuah penelitian guna mengetahui adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Diharapkan informasi yang di peroleh dari penelitian ini dapat menjadi referensi praktis penelitian berikutnya.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak**

#### **1. Pengertian Lingkungan Keluarga**

Anak selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh bagi anak. Oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan pribadi anak. Di dalam lingkungan keluargalah tempat dasar pembentukan watak dan sikap anak. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (2009:5) bahwa “lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak”. Pendapat lainnya tentang lingkungan keluarga menurut Hasbullah (2008:3) yaitu “lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga”.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan, tingkah laku dan sosial emosional anak.

#### **2. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Perkembangan sosialisasi pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya.

Perkembangan sosialisasi adalah proses dimana anak mengembangkan ketrampilan interpersonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahamannya tentang orang diluar dirinya, dan juga belajar penalaran moral dan perilaku.

Perkembangan emosi berkaitan dengan cara anak memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Emosi anak perlu dipahami para guru dan orang tua agar dapat mengarahkan emosi negative menjadi emosi positif sesuai dengan harapan sosial.

#### **3. Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional AUD**

Dalam teori psikososial erikson dijelaskan terdapat 8 tahap perkembangan psikososial erikson, namun disini kita hanya akan membahas 4 tahap pertama perkembangan psikososial erikson yaitu,

- Basic Trust Vs Basic Mistrust (terjadi dari lahir hingga 1 tahun)

Erikson mendefinisikan basic trust sebagai rasa percaya terhadap orang lain dan diri sendiri. Perasaan ini dapat muncul pada bayi ketika dari sisi ibu memiliki rasa percaya. Percaya bahwa dirinya adalah orang tua dan dirinya memiliki arti peran pengasuhan yang dilakoninya. Rasa ini dapat merangsang si bayi sehingga bayi juga mengembangkan rasa percaya terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

- Autonomy vs shame and doubt (terjadi sekitar usia 2 hingga 3 tahun)

Dengan perkembangan neurologis dan otot yang pesat, anak kemudian mampu berjalan, bicara, dan mengontrol BAK dan BAB-nya. Namun, di saat bersamaan, anak pun mengalami kecemasan untuk berpisah dari orang tuanya, takut tidak dapat mengontrol BAK dan BAB, serta kehilangan harga diri (self-esteem) ketika mengalami kegagalan. Untuk itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan atmosfer yang mendukung sehingga anak dapat mengembangkan kontrol diri tanpa kehilangan harga diri, dan dapat menetralkan rasa shame and doubt atau perasaan malu dan ragu yang ada pada dirinya.

- Initiative vs guilt (terjadi sekitar usia 4-5 tahun)

Pada masa ini anak mencari tahu ingin menjadi orang seperti apa ia kelak, masa ini biasa disebut dengan masa meniru. Dan pilihannya sampai pada keinginan untuk menjadi seperti orang tua. Nah, pada masa ini perilaku orang tua sangat diperhatikan oleh anak, jadi bersikaplah positif dan berilah contoh perilaku yang baik pada anak.

Pada masa ini juga anak akan lebih kritis, akan banyak berinisiatif, memiliki banyak rencana, pilihan dan imajinasi. Peran orang tua pada masa ini harus bisa menanggapi dan mengarahkan anak secara positif dan penuh dengan kelembutan dan kasih sayang. Jangan sampai guilt lebih menguasai anak yaitu sifat selalu bersaing, berusaha mencapai sesuatu dalam upaya menjadi orang yang berharga. Sifat guilt juga penting, namun jika terlalu condong pada sifat guilt anak hanya akan memiliki rasa persaingan yang tinggi tanpa adanya rasa persaudaraan.

- Industry vs inferiority (terjadi sekitar usia 6 tahun hingga pubertas)

Pada masa ini anak mulai memasuki dunia pengetahuan yang lebih luas. Pada masa ini pula, anak-anak terekspos pada teknologi yang berkembang di masyarakat.

Disinilah peran orang tua menjadi sangat, sangat penting, dan tidak hanya menjadi orang tua kita harus bisa menjadi teman, sahabat bagi anak-anak kita. Membuat anak-anak kita nyaman dengan kita, sering menanyakan bagaimana aktivitasnya dan perasaannya hari ini, berikan solusi, saran dan arahan pada mereka ketika mereka mengungkapkan perasaannya, sampaikan dengan penuh kasih sayang.

Karena jika orang tua tidak mepedulikan atau tidak memperhatikan anak di masa ini, apalagi jika orang tua berpendapat “bahagiannya anak karena tercukupinya semua kebutuhannya”. Itu dapat merusak moral anak, karena tanpa adanya hubungan antara orang tua dan anak, kita tidak akan tahu dengan siapa mereka bergaul apa saja yang dilakukannya, itu dapat merusak anak di masa sekarang dan yang akan datang.

Dari uraian di atas sudah sangat jelas bahwa pengaruh lingkungan keluarga pada perkembangan sosial emosional anak sangat, sangat penting.

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Menentukan Topik**

Topik penelitian ini adalah pengaruh keluarga bagi perkembangan anak khususnya pada sosial emosional anak. Penulis memilih topik ini karena banyaknya orangtua masih kurang peduli terhadap perkembangan anak usia dini.

#### **B. Mencari Literatur**

Literatur yang digunakan adalah bersumber dari hasil penelitian yang sejenis dan dari pustaka-pustaka yang membahas tentang pendidikan anak usia dini, pengaruh keluarga bagi perkembangan anak.

#### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah siswa kelompok B TK Dharma Wanita I Bungur Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk, tahun pelajaran 2019-2020 dengan jumlah siswa 19 anak yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.

#### **D. Metode yang digunakan**

Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah suatu Teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Arikunto, 1998:28). Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai yaitu walimurid TK Dharma Wanita 1 Bungur.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian merupakan hasil deskripsi data atau gambaran yang diperoleh untuk mendukung hasil penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara keterlibatan orangtua dan observasi terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

Dari hasil observasi pada objek ditemukan 9 anak tanpa keterlibatan orang tua dalam pengembangan kemampuan anak, dalam hitungan persentasinya, yaitu :

$$9/19 \times 100\% = 0,47\%$$

Dan pada 0,47% anak terdapat keterlambatan pengembangan dalam semua aspek. Sedangkan pada 10 anak pengembangan kemampuannya dalam semua aspek tergolong baik, dalam hitungan persentasinya, yaitu :

$$10/19 \times 100\% = 0,53\%$$

Dan Hasil wawancara dengan 9 orang walimurid, 2 orangtua tidak memberi kesempatan pada anak untuk melakukan apa yang anak inginkan dan semua keputusan yang dibuat berdasarkan kemauan orang tua, 2 orangtua mendidik dengan keras, dan menakut-nakuti anak supaya anak bisa mengikuti keinginan orang tua, 5 orangtua memberi kebebasan kepada anak selama masih dalam aturan dan norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. ternyata setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara pada responden yaitu walimurid TK Dharma Wanita 1 Bungur terdapat keterlibatan orangtua dalam pengembangan kemampuan 10 anak tersebut, dengan presentase 0,53%.

Pada jurnal penelitian Ajeng Rahayu Tresna Dewi dari STKIP Muhammadiyah Kuningan pada tahun 2018. Keterlibatan orangtua berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Cipicung, dibuktikan dengan signifikan  $p < 0,05$ . Keterlibatan orangtua memiliki pengaruh sebesar 54,3% terhadap perilaku sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Cipicung. Hasil penelitian dari Ajeng Rahayu Tresna Dewi sama dengan hasil peneliti, yaitu keterlibatan orangtua sangat berpengaruh pada semua aspek perkembangan anak khususnya pada perkembangan sosial emosional anak. Jadi, pengaruh lingkungan keluarga sangat penting bagi perkembangan kemampuan anak khususnya pada perkembangan sosial emosional anak. Dibuktikan dengan perbedaan pencapaian yaitu 0,06%.

## **KESIMPULAN**

**Keterlibatan orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun** di TK Dharma Wanita I Bungur dengan perbedaan pencapaiannya 0,06%. Orangtua perlu mengetahui tentang keadaan dan perilaku anak mereka selama berada di sekolah, dan manfaat bagi dirinya sendiri dalam berkomunikasi dengan orangtua siswa tujuannya untuk memahami perilaku anak selama berada di rumah. (Ajeng Rahayu Tresna Dewi, 2018) mengutip Fagbemi (2011:1) dalam penelitiannya bahwa orangtua berperan penting dalam pendidikan anak usia dini dan membantu untuk memperluas cakrawala anak, meningkatkan hubungan sosial, mempromosikan diri dan efikasi diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, Ajeng, R.T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age Hamzawadi University*, 2, 66-74.
- Gunarsa, D. (2009). Psikologi untuk pembimbing Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hasbulloh. (2008). Dasar-dasar ilmu pendidikan, Jakarta : Grafindo Persada.
- Hidayani, Rini, dkk. 2015. Psikologi Perkembangan Anak. Tangerang Selatan: Universitas